

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP**

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar (Abidin, 2012:3).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur, dan proses belajar (Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011:142). Sutikno (2013:31), mengemukakan pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran. Adapun, pembelajaran menurut Sanjaya (2008:31) adalah

proses yang kompleks. Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku siswa. Siswa adalah organisme yang unik, yang sedang berkembang. Siswa bukan benda mati yang dapat diatur begitu saja. Mereka memiliki minat dan bakat yang berbeda; mereka juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Itulah sebabnya proses pembelajaran adalah proses yang kompleks, yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis lebih sependapat dengan teori dari Sutikno (2013:31), karena pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, guru sangat berperan dalam proses pembelajaran, guru yang membuat siswa belajar, guru memilih menggunakan metode apa yang dipakai sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Suatu keistimewaan dalam kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan, disamping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda dan kedudukannya sebagai bahasa resmi Negara, juga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar penyebaran informasi ilmu

pengetahuan. Oleh karena itu, penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dalam kurikulum 2013 memberi harapan baru bagi tumbuhnya keyakinan bangsa ini pada kebesaran apa yang menjadi lambang identitas kebangsaannya, yaitu bahasa Indonesia (Mahsun, 2014:94).

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Abidin (2012:5), dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 adalah sebuah kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan bahasa kepada siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Arah pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di kelas adalah dengan berbasis teks. Teks (Kemendikbud, 2013) dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks pembelajaran bahasa

Indonesia di SMP yaitu dari aspek kemampuan berbahasa, meliputi aspek mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional atau bahasa negara. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas,2004:2). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia.

Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang. Bahasa memungkinkan manusia dapat memikirkan suatu masalah secara teratur, terus-menerus, dan berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa bahasa peradaban manusia tidak mungkin dapat berkembang baik. Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan salah satu sarana mengupayakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara terarah. Maka melalui proses pengajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa mempunyai kemampuan yang memadai untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dalam pengajaran atau proses belajar-mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, guru memegang tugas dan

tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam berbagai pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal tersebut tidak menjadi pengecualian bagi guru bahasa Indonesia karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Secara umum fungsi dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai sarana: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah; dan (5) sarana pengembangan penalaran (Depdiknas, 2004: 10). Pada hakikatnya bahasa adalah alat yang berfungsi untuk berkomunikasi, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Suwandi, 2004:1).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan yaitu mengembangkan keempat aspek keterampilan berbahasa. Pada setiap keterampilan berbahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan yang berurutan dan teratur, mula-mula dengan belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara biasanya dipelajari sebelum memasuki bangku sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari setelah memasuki bangku sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau merupakan catur tunggal. Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, 2) memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta 5 meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, 6) menghargai dan

membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006:2).

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis dengan mengikuti langkah-langkah berikut. a) Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun. b) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan soal. Kisi-kisi yang lengkap memiliki KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan dalam penyusunan

soalnya. Kisi-kisi ini berbentuk format yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kisi-kisi untuk penilaian harian bisa lebih sederhana daripada kisi-kisi untuk penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester. c) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal. Soal-soal yang telah disusun kemudian dirakit untuk menjadi perangkat tes. Soal dapat dikelompokkan sesuai muatan pelajaran dalam satu perangkat tes dapat juga disajikan secara terintegrasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. d) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian. Misalnya, hasil analisis penilaian harian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini pendidik akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

## **2. Penilaian**

### **a) Pengertian Penilaian**

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (BSPN: 2008). Penilaian (*assesment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi

tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik (Sudrajat, 2008: 1).

Mulyasa (2009:208) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil. Penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik, sedangkan penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

#### **b) Konsep Dasar Penilaian**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyebutkan bahwa penilaian adalah suatu tahapan untuk memantau proses perkembangan dalam pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik sehingga bisa menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Dalam hal ini, ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam melihat perkembangan peserta didik, yakni: pertama pengukuran, yaitu kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran yang berupa skor. Kedua, penilaian yaitu proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran berupa nilai di rapor. Ketiga, evaluasi yaitu proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil

penilaian. Hasil dari evaluasi ini adalah naik/tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus, remedial atau tidak remedial.

Definisi penilaian juga disampaikan oleh Arifin (2009:2) yakni sebuah proses atau kegiatan sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Sementara itu, Ridwan (2016:15) mengungkapkan bahwa penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang shahih (valid) dan reliabel, selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, penilaian menurut Kusaeri & Suprananto (2012:8) adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Dalam dunia pendidikan informasi tersebut untuk menentukan seberapa jauh peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Penilaian juga dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Dengan kata lain penilaian sebagai pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil suatu pengukuran dengan cara membandingkan data hasil pengukuran (Eko. 2014:4). Penilaian yang baik dan teliti akan

memberikan deskripsi proses dan output hasil belajar yang objektif. Oleh karena itu, sistem penilaian yang digunakan dalam lembaga pendidikan harus bisa: (1) memberikan informasi yang akurat; (2) mendorong peserta didik belajar; (3) memotivasi tenaga pendidik mengajar; (4) meningkatkan kinerja lembaga, dan (5) meningkatkan kualitas pendidikan (Kate, 2017:110).

Penilaian merupakan bagian terpenting dari sebuah pembelajaran, sebab penilaian berisi sejumlah fakta yang dapat menjelaskan karakteristik seseorang atau objek yang dinilai. Dalam dunia pendidikan, perkembangan kemampuan peserta didik tidak akan dapat diketahui tanpa penilaian (Wahyono, 2017:20). Penilaian yang baik akan memberi dampak pada proses pembelajaran dan menjadi rujukan untuk kebijakan selanjutnya. Oleh karena itu, pemilihan metode penilaian akan berpengaruh terhadap validitas hasil penilaian yang berisi informasi objektif dan valid. Sebaliknya kesalahan dalam memilih metode penilaian akan berimbas pada informasi yang tidak valid dan tidak objektif sesuai dengan data di lapangan (Setiadi, 2016:167).

Dalam melakukan penilaian seorang guru harus paham ciri-ciri dari penilaian. Adapun ciri-ciri penilaian sebagaimana dirumuskan oleh Arikunto (2002:11) ada lima, yaitu: (1) penilaian dapat dilakukan secara tidak langsung, contoh mengetahui tingkat inteligen seorang anak diukur dengan kemampuan menyelesaikan soal; (2) penilaian bersifat kuantitatif artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah

itu, diinterpretasikan dalam bentuk kualitatif. Sementara ciri ketiga (3) dari penilaian adalah menggunakan satuan-satuan atau unit yang tetap. Ciri keempat (4) bahwa penilaian bersifat relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain. Terakhir ciri kelima (5) adalah penilaian sering terjadi kesalahan-kesalahan, sehingga seorang guru harus lebih teliti dalam melakukan penilaian, baik metode yang digunakan maupun sewaktu melakukan penilaian terhadap objek.

Penilaian dinilai efektif jika dilakukan secara berkesinambungan dan seimbang (Chiapetta & Koballa, 2010:35). Berkesinambungan yang dimaksud adalah penilaian dilakukan sepanjang pembelajaran berlangsung. Penilaian juga dituntut seimbang, yakni melibatkan gabungan dari teknik penilaian alternatif dan tradisional. Penilaian dapat dilakukan sepanjang pembelajaran melalui berbagai cara yang beragam (Abolfazli & Sadeghi, 2013:1553). Selain menjadi bagian dari kegiatan belajar-mengajar, penilaian juga dapat menentukan kesuksesan suatu pembelajaran (Osadebe, 2014:16). Meski demikian penilaian tidak hanya mengukur proses dan keluaran pembelajaran saja, tetapi juga dapat mengembangkan proses pembelajaran, memotivasi peserta didik dan mendiagnosa kesulitan peserta didik (Fatonah&Prasetyo, 2013:53). Penilaian juga dipandang sebagai kegiatan pengumpulan bukti-bukti peserta didik yang berkaitan dengan proses pembelajaran sebagai informasi untuk mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar selanjutnya (Stiggins & Chappius, 2014:3). Guru menggunakan penilaian untuk menentukan tingkat kemampuan peserta

didik melalui interpretasi tugas rutin peserta didik. Oleh karena itu, guru dapat memberikan umpan balik terhadap capaian peserta didik dalam proses pembelajaran (Webb, 2012:60).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian adalah proses untuk mengetahui kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Kegiatan ini menggunakan metode pengukuran dan dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan sehingga dapat dijadikan umpan balik dalam pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting sebab akan menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

### **c) Tujuan Penilaian**

Setiap satuan pendidikan selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil belajar agar terlaksana proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, penilaian memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar telah tercapai. Tujuan penilaian hendaknya harus diarahkan pada empat hal berikut: (1) penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran tetap sesuai dengan rencana, (2) pengecekan (*checking-up*), yaitu untuk mengecek kelemahan-kelemahan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran, (3) pencarian (*finding out*), yaitu mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan dan kesalahan dalam proses pembelajaran, dan (4) penyimpulan (*summing-up*),

yaitu untuk menyimpulkan apakah peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum (Kusaeri & Suprananto, 2012:9).

### 3. Ujian Sekolah

#### a) Pengertian Ujian Sekolah

Ujian sekolah merupakan penilaian kompetensi peserta didik sebagai evaluasi siswa dan pendidikan secara umum. Evaluasi yang diterapkan seharusnya dapat menjawab pertanyaan tentang ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu "*Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*" (Pasal 3).

Cara mencapai kompetensi yang dibakukan disesuaikan dengan keadaan daerah dan atau sekolah. Berkaitan dengan hal ini dalam pelaksanaan kurikulum dikenal istilah diversifikasi kurikulum, maksudnya adalah bahwa kurikulum dikembangkan dengan menggunakan prinsip perbedaan kondisi dan potensi daerah, termasuk perbedaan individu peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti ujian sekolah adalah pemeriksaan kepandaian yang diadakan oleh sekolah, bukan

oleh negara. Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan Lampiran A 8, ujian sekolah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian nasional dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah/Madrasah.

Ujian sekolah (US) dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan seluruh materi pembelajaran. Ujian yang dilaksanakan oleh siswa kelas terakhir pada sebuah jenjang pendidikan sekolah ini berfungsi untuk menentukan kelulusan siswa dari suatu sekolah. Dasar penyelenggaraan ujian sekolah diatur dengan peraturan menteri dan disusun prosedur operasi standar pelaksanaan ujian sekolah sehingga ujian sekolah ini termasuk ujian standar dan hasilnya dapat digunakan untuk pemetaan hasil pendidikan SMP. Ujian sekolah merupakan penilaian akhir di tingkat satuan pendidikan untuk memperoleh gambaran capaian peserta didik yang selama proses pembelajaran ditempuh peserta didik selama di SMP. Hasil ujian sekolah digunakan untuk penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, pertimbangan seleksi masuk satuan pendidikan berikutnya, pemetaan mutu

satuan pendidikan, dan pembinaan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui ujian sekolah ini diharapkan sebagai alat akuntabel dan kredibel dalam mengukur dan sekaligus berfungsi sebagai alat pengendali serta penjamin mutu output pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ujian sekolah merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan terhadap peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian kompetensi pada satuan pendidikan dan merupakan salah satu syarat kelulusan dari satuan pendidikan setelah dilaksanakannya pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

#### **b) Tujuan Ujian Sekolah**

Pelaksanaan kegiatan Ujian Sekolah bertujuan untuk : (1) Melaksanakan Program Kurikuler dan memacu tercapainya target Kurikulum, (2) Memacu Proses Belajar agar dilaksanakan berdasarkan Kurikulum dan Silabus yang telah ditetapkan. (3) Memperoleh gambaran mengenai hasil belajar yang telah dilakukan siswa selama menempuh pendidikan di SMP. (4) Memperoleh nilai ujian sekolah yang dapat dipertanggung jawabkan untuk melengkapi syarat kelulusan siswa.

#### **c) Pelaksanaan Ujian Sekolah**

Waktu pelaksanaan ujian sekolah adalah pada akhir tahun akademik sesuai kalender pendidikan satuan pendidikan. Ujian sekolah dilaksanakan oleh satuan pendidikan dengan membentuk panitia ujian sekolah yang ditetapkan pada awal tahun akademik. Cakupan ujian sekolah adalah seluruh

indikator yang mempresentasikan seluruh standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Hasil analisis ujian sekolah dipergunakan pendidik dan satuan pendidikan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan pada tahun pelajaran berikutnya. Hasil ujian sekolah dilaporkan satuan pendidikan kepada orangtua peserta didik dalam bentuk surat keterangan hasil ujian (SKHU). Hasil ujian sekolah digunakan sebagai salah satu kriteria kelulusan yang telah dirumuskan oleh satuan pendidikan.

Persyaratan untuk mengikuti ujian sekolah adalah memenuhi persentase minimal kehadiran peserta didik, mempunyai nilai hasil belajar lengkap dari semester 1 sampai dengan semester terakhir, terdaftar sebagai peserta ujian sekolah; dan memiliki ijazah atau surat keterangan lain yang setara dengan ijazah satuan pendidikan yang lebih rendah. Peserta didik yang tidak mengikuti ujian sekolah karena alasan tertentu, dapat mengikuti ujian sekolah susulan yang penjadwalannya diatur oleh satuan pendidikan.

#### **4. Kompetensi Guru**

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *Competeance* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Istilah kompetensi memiliki banyak

makna. Broke and Stone (2005) mengemukakan bahwa kompetensi sebagai descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful. Artinya, kompetensi merupakan hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Dengan demikian kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Seorang guru harus memiliki kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus di miliki, di hayati, di kuasai, dan di aktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mewujudkan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Mulyasa (2007). “kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan,

seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar-mengajar.

Kompetensi guru merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kaitannya dengan evaluasi hasil belajar, guru harus menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, karena dengan adanya evaluasi pembelajaran bisa mengetahui kelemahan dari proses pembelajaran dan memperbaiki dari proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi khususnya penilaian yang berkaitan dengan aspek kognitif, seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai macam instrumen penilaian, terlebih pada pembuatan soal berbasis HOTS. Dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan

materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut langkah penyusunan soal HOTS sesuai dengan buku penilaian berorientasi Higher Order Thinking Skills: 1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal HOTS yaitu tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal HOTS. Guru secara mandiri atau melalui forum MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS; 2) Menyusun kisi-kisi soal yang bertujuan membantu para guru dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum kisi-kisi tersebut diperlukan untuk: a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS; b) memilih materi pokok yang berkaitan dengan KD yang akan diujikan; c) merumuskan indikator soal; d) menentukan level kognitif; 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual, artinya stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca.

### **5. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)**

Pendidikan tidak saja sebuah proses mentransfer ilmu pengetahuan. Guru bukanlah juru bicara pendapat seseorang di masa lalu yang

disampaikan kepada siswa di masa kini, kemudian siswa diminta menghafal pendapat tersebut, melakukannya, dan akan dinilai berdasarkan kemampuan menghafal pendapat orang lain. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang diterapkan dalam kurikulum 2013 sesuai dengan Standar Internasional, yaitu Organisasi untuk kerja sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), TIMMS, dan PISA yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam membuat penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif. HOTS akan membuat siswa dekat dengan konteks dunia nyata yang kelak akan mereka hadapi.

#### **a) Pengertian HOTS**

Menurut Lewis dan Smith (dalam Sani 2019:2) HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk situasi yang membingungkan. Lewis dan Smith juga mengemukakan bahwa HOTS mencakup 3 hal, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, dapat menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Selanjutnya Underbakke dkk (dalam Sani 2019:3) menjelaskan HOTS juga disebut sebagai kemampuan berpikir strategis yang merupakan kemampuan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, menganalisa

argumen, negosiasi isu, atau membuat prediksi. Onosko dan Newman (dalam Nugroho 2018:16) mengemukakan bahwa HOTS berarti “non-algoritmik” dan dijelaskan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. “Baru” berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan peserta didik sebelumnya. Belum tentu sesuatu yang universal bersifat baru. Hal ini senada dengan yang dikatakan Gunawan (2003:171) HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan. Menurut Tomei (dalam Nugroho 2018:30) HOTS adalah transformasi informasi dan ide-ide. Transformasi ini terjadi jika siswa menganalisa, mensintesa, atau menggabungkan fakta dan ide, menggeneralisasi, menjelaskan, atau sampai pada kesimpulan atau interpretasi. Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru.

Thomas dan Thorne (dalam Nugroho 2018:16) HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Menurutnya HOTS mengharuskan kita untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengategorikannya,

memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan. Menurut Wardana (dalam Nugroho 2018:37) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mencari pengalaman yang kompleks, selektif, dan kreatif untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis, dan evaluatif. Selanjutnya Anderson dan Krathwohl (dalam Nugroho 2018:32) berpendapat bahwa HOTS (Higher Order Thinking Skills) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS mengukur peserta didik dalam; 1) transfer konsep, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mengaitkan berbagai informasi yang berbeda, 4) menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.

Menurut Presseisen (dalam Devi 2011:87) menyatakan bahwa HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pendapat ini lebih terfokus dalam kelompok berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (dalam Tilaar 2011:15) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Menurut Heong, dkk (2011:37) kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah penggunaan pikiran secara lebih luas untuk menemukan tantangan baru. Selanjutnya Widodo (2013:41) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada

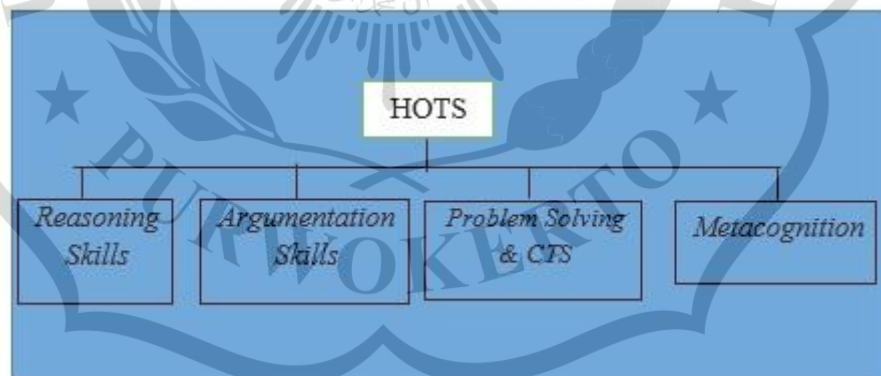
tingkat lebih tinggi dari sekadar menghafal fakta. Kemampuan berpikir tingkat tinggi berhubungan dengan hasil belajar peserta didik yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan mengolah informasi yang telah dipelajarinya. Oleh karena itu, HOTS penting dimiliki peserta didik untuk mengolah informasi, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah sehingga peserta didik menjadi manusia yang dapat bersaing dalam kehidupan masa depan.

Menurut Teaching Knowledge Test Cambridge English, The University of Cambridge (dalam Nugroho 2018:39) menyatakan bahwa HOTS adalah keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang biasa diajarkan oleh guru kepada siswanya. Keterampilan tersebut termasuk memikirkan sesuatu dan membuat keputusan tentang suatu hal, menyelesaikan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir tentang positif dan negatif dari sesuatu. Selanjutnya Zaini (dalam Sani:83) mengemukakan bahwa HOTS atau berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang mengkombinasikan antara berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal ini senada dengan pendapat N.S. Rajendran (dalam Kamarudin 2016:85) menjelaskan HOTS adalah kemampuan siswa secara kritis untuk mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Peserta didik juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, mencipta, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa HOTS adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup 3 aspek, yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah yang diterapkan dengan level kognitif Taksonomi Bloom C4, C5, dan C6. Berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menganalisis, menciptakan, dan menggunakan kriteria secara objektif, serta mengevaluasi data. Berpikir kreatif yaitu kemampuan untuk menggunakan struktur yang rinci sehingga menghasilkan ide baru dan orisinal. Kemampuan memecahkan masalah yaitu kemampuan untuk berpikir secara kompleks dan mendalam untuk memecahkan masalah.

#### **b) Komponen HOTS**

Schraw dan Robinson (2011:23) menggambarkan empat komponen dari High Order Thinking Skills (HOTS) pada gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Empat komponen dari High Order Thinking Skills

Penjelasan dari empat komponen tersebut adalah:

(1) Keterampilan penalaran (*Reasoning skills*)

Keterampilan penalaran termasuk proses deduktif dan induktif. Penalaran deduktif menggunakan fakta dan bukti yang mendukung kesimpulan. Deduktif bergerak secara logis dari bukti spesifik pada jenis yang lebih umum, sedangkan induktif sebaliknya. Proses deduktif dan induktif sangat penting dalam HOTS, terutama untuk menarik kesimpulan yang valid berdasarkan bukti dan generalisasi kesimpulan pada kasus baru (Schraw, dkk 2011:23). Keterampilan menalar dalam penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam membuat kesimpulan untuk menjawab soal ujian sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

(2) Keterampilan argumentasi (*Argumentation skills*)

Menurut Schraw, dkk (2011:24) argumentasi merupakan kemampuan berpikir tinggi yang membantu individu membuat pernyataan, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti, dan mengintegrasikan berbagai sumber bukti untuk mendukung klaim. Keterampilan argumentasi dalam penelitian ini akan ditunjukkan melalui butir soal ujian sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS.

(3) Keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis (*Problem solving & critical thinking skills*)

Kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah bergantung pada dua faktor penting, yaitu jumlah pengetahuan khusus yang kita miliki dan jumlah pengalaman yang kita miliki dalam mencoba untuk

memecahkan masalah tertentu. Keterampilan memecahkan masalah dan berpikir kritis dalam penelitian ini akan ditinjau dari butir soal ujian sekolah mata pelajaran Bahasa Indonesia yang akan direkonstruksi.

#### (4) Metakognisi (*Metacognition*)

Metakognisi merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Strategi metakognisi fokus pada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dan pembelajaran yang berlaku, sehingga akan timbul keterampilan seseorang yang dapat mengawal pikirannya dengan merancang, memantau, dan menilai apa yang dipelajarinya. Penjelasan metakognisi jika disederhanakan adalah kombinasi antar pengetahuan kognisi dan penyesuaian kognisi dalam kehidupan.

#### c) Manfaat HOTS

Coklin (dalam Nugroho 2018:62) menegaskan bahwa pembelajaran HOTS yang dilakukan secara tepat akan membuat siswa antusias, memiliki motivasi, tidak mudah menyerah, dan merasa membutuhkan pembelajaran. Siswa akan menjadi pembelajar yang aktif.

#### d) Langkah-langkah Dalam Membuat Soal HOTS

Dalam menyusun soal HOTS, baik guru maupun peneliti harus memperhatikan langkah-langkah dalam membuat soal HOTS. Langkah-langkah tersebut berguna untuk menjadi pedoman bagi guru maupun peneliti. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- (1) Menganalisa KD yang bisa diukur dalam penilaian HOTS. Pilihlah KD yang membutuhkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, atau mengkreasikan.
- (2) Mengembangkan kisi-kisi. Secara umum, materi pengukuran menggambarkan KD yang akan diukur, subjek yang akan diuji, indikator dan level kognitif (pengetahuan). Oleh karena itu, soal harus berisi keterkaitan antara KD, indikator soal, materi, level kognitif dan bentuk soalnya.

No	KD	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	No. Soal

Tabel 2.1: Contoh Susunan Kisi-Kisi Soal

- (3) Menulis pertanyaan. Pertanyaan yang ditulis harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam materi kisi-kisi. Masalah HOTS biasanya dalam bentuk kasus, sehingga harus dipertimbangkan stimulus yang tepat dan kontekstual.
- (4) Menentukan kunci jawaban, (bentuk pertanyaan pilihan ganda) atau *scoring* (bentuk deskripsi). Setiap langkah kunci dijawab dengan benar diberi skor 1 atau 0 jika dijawab salah/tidak ada jawaban.
- (5) Melakukan analisis kualitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk melihat kesesuaian item dengan konvensi penulisan item. Hasil analisis ada tiga jenis diterima, diterima dengan perbaikan, atau ditolak. Diterima ketika semua komponen analisis sesuai dengan aturan menulis

item. Diterima dengan perbaikan jika ketidak-sesuaian hanya terletak pada aspek konstruksi atau bahasa, sedangkan soal yang dinyatakan ditolak atau dibuang jika ada item yang tidak cocok yang terkandung dalam aspek material. Hanya soal yang diterima dan diperbaiki yang dapat diuji (analisis kuantitatif).

- (6) Melakukan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif bertujuan untuk menentukan karakteristik termasuk membedakan item, tingkat kesulitan item, fungsi atau tidak adanya hubungan, dan tebakan (bentuk khusus dari pertanyaan pilihan ganda).

Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:21) juga merumuskan langkah-langkah penyusunan soal berbasis HOTS yang tidak jauh berbeda dengan Widana, sebagai pedoman untuk guru. Langkah-langkah tersebut diantaranya:

- (1) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS.

Pemilihan KD tidak boleh sembarangan dan terpaku pada KKO (Kata kerja Operasional), sebab KKO dalam penilaian HOTS hanya sebagai panduan awal yang diperkaya dengan substansi lainnya.

- (2) Menyusun kisi-kisi soal.

Penulisan kisi-kisi bertujuan untuk memandu guru dalam (a) memilih KD yang dapat dibuat soal HOTS, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan di uji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

(3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sementara stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik dan mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks ujian sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

(4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Penulisan butir soal HOTS harus sesuai dengan langkah-langkah sebelumnya, yakni disesuaikan dengan KD, materi serta stimulus yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

(5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sementara kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.

**e) Pembuatan Soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)***

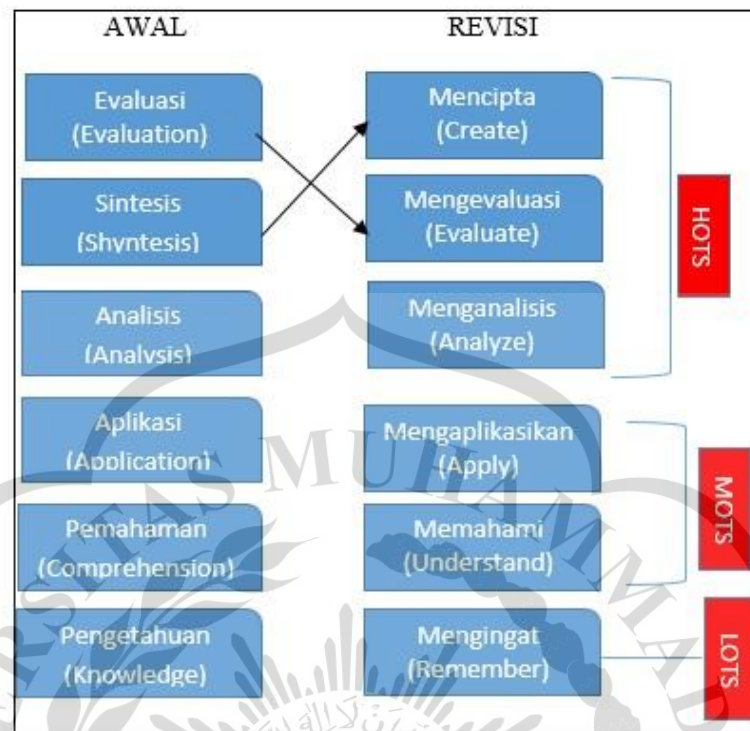
Soal *HOTS* merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) (Kemendikbud, 2018:10).

Pembuatan soal *HOTS* mengukur kemampuan, seperti transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *HOTS* merupakan kemampuan berpikir yang bukan sekedar mengingat dan menyatakan kembali, tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi serta mampu memecahkan masalah.

**f) Karakteristik Soal *HOTS***

*HOTS* memiliki karakteristik khas, yakni level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom.



Gambar 2.2: Perubahan level kognisi Taksonomi Bloom

Menurut Bambang Subali dan Pujiati Suyata (2012:2) soal HOTS harus memiliki karakter yang melibatkan tingkat berpikir tinggi, permasalahan kompleks, dan melibatkan berbagai tingkatan kognitif. Struktur suatu item tes dengan karakter HOTS terdiri atas kajian kasus, pertanyaan pilihan, dan permintaan alasan pemilihan. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai karakteristik HOTS, maka berikut peneliti menyimpulkan karakteristik HOTS ada 11:

- (1) Mengukur kemampuan tingkat tinggi
- (2) Mengukur aspek kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta
- (3) Transfer satu konsep ke konsep lain
- (4) Memproses dan menerapkan informasi

- (5) Mencari kaitan dari berbagai informasi
- (6) Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah
- (7) Menelaah ide dan informasi secara kritis
- (8) Menemukan, menganalisis, dan menciptakan metode baru
- (9) Merefleksi
- (10) Memprediksi
- (11) Mengambil keputusan yang tepat

Menurut Widana (2017: 3-6) karakteristik soal *HOTS* sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas, sebagai berikut:

- (1) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam *HOTS*, terdiri atas:

- (a) Kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar.
- (b) Kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

- (c) Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.

Tingkat kesukaran dalam butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *HOTS*. Dengan demikian, soal-soal *HOTS* belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

## 2) Berbasis permasalahan kontekstual

Soal-soal *HOTS* merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Berikut ini diuraikan lima karakteristik asesmen kontekstual yang disingkat *REACT*.

- (a) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- (b) *Experiencing*, asesmen yang ditentukan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*creation*).
- (c) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.

- (d) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- (e) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

### 3) Membangun bentuk soal beragam

Bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal *HOTS* (yang digunakan pada model pengujian *PISA*), sebagai berikut:

#### (a) Pilihan ganda

Pada umumnya soal-soal *HOTS* menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas jawaban dan pengecoh (*distractor*).

Soal ujian sekolah berbentuk pilihan ganda yaitu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan (Kusaeri & Suprananto, 2012:107). Butir soal pada tes pilihan ganda dapat disusun bervariasi diantaranya: (1) suatu pertanyaan yang belum lengkap dan untuk melengkapinya disediakan beberapa pilihan pertanyaan sambungan, salah satunya jawaban yang benar; (2) suatu pertanyaan dan untuk jawaban disediakan beberapa pilihan jawaban dan salah satunya adalah jawaban (Farida, 2017:63). Dalam tes pilihan ganda hanya ada satu jawaban yang benar, yang disebut kunci jawaban, sedangkan

kemungkinan-kemungkinan jawaban yang lain disebut pengecoh (*distractor*).

Soal bentuk pilihan ganda juga digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Arifin, 2009:138). Bila dilihat dilihat dari strukturnya, soal ujian sekolah bentuk pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) pokok soal (*stem*) yang berisi permasalahan yang ditanyakan; (2) sejumlah pilihan atau kemungkinan jawaban (Amiriono & Daryanto, 2016:160). Terkait dengan alternatif pilihan jawaban, tidak ada aturan baku yang menjelaskan bahwa pilihan jawaban dalam tes pilihan ganda harus, 3, 4 atau 5. Gronlund dalam Arifin (2009: 138) menjelaskan bahwa alternatif jawaban dalam tes bentuk pilihan ganda semakin banyak malah semakin baik. Hal ini mengurangi kemungkinan peserta didik dalam menerka jawaban. Tes bentuk pilihan ganda mampu mengukur kemampuan peserta didik, diantaranya: mengenal istilah, fakta, prinsip, metode dan prosedur. Selanjutnya mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip, menafsirkan hubungan sebab-akibat dan menilai metode dan prosedur.

Soal ujian sekolah bentuk pilihan ganda sebagaimana jenis tes pada umumnya juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan pada soal pilihan ganda dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

No	Kelebihan	Kelemahan
1	Dapat digunakan untuk mengukur semua jenjang kemampuan berpikir dalam ranah kognitif	Pokok soal tidak cukup jelas sehingga terdapat kemungkinan lebih dari satu jawaban yang benar
2	Memperkecil kemungkinan menebak kunci jawaban	Kadang-kadang jawaban soal dapat diketahui peserta didik meskipun belum diajarkan karena adanya petunjuk jawaban yang benar, atau butir soal mengukur sikap bukan mengukur pengetahuan
3	Dapat dibuat menjadi banyak ragam/variasi bentuk, seperti: variasi jawaban yang benar, variasi negatif dan sebagainya	Pada tahap tertentu, pilihan jawaban dapat diperoleh melalui tebakan
4	Jawabannya tidak harus mutlak benar, tetapi dapat berupa jawaban yang paling benar, atau dapat pula mengandung jawaban yang semuanya benar	Sulit membuat pengecoh ( <i>distraktor</i> ) yang berfungsi, yakni mempunyai peluang besar untuk dipilih peserta didik
5	Dapat digunakan pada semua jenjang sekolah dan kelas	Membutuhkan waktu yang lama untuk menulis soal-soalnya
6	Dapat diskor dengan sangat obyektif	Peserta didik cenderung mengembangkan cara belajar terpisah-pisah menurut bunyi tiap soal
7	Dapat diskor dengan mudah dan cepat	-
8	Ruang lingkup bahan yang ditanyakan sangat luas	-

Tabel 2.2: Kelebihan dan Kelemahan Tes Pilihan Ganda

Selain kelebihan di atas, tes bentuk pilihan ganda juga memiliki kelebihan antara lain: (1) materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar bahan pembelajaran, (2) jawaban peserta didik dapat dikoreksi dengan mudah dan cepat, (3) jawaban setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah sehingga penilaian lebih obyektif (Sudjana, 2013:49). Tes bentuk pilihan ganda lebih sering digunakan untuk tes berskala besar. Penggunaan pilihan

ganda sebagai penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi juga disarankan oleh Paul dan Noisich (1999: 13-14) yang mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dinilai dengan tiga cara terkait: penggunaan tes bentuk pilihan ganda, tes dalam bentuk rating item dan esai singkat. Oleh karena itu, jenis tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif tingkat tinggi yang lebih praktis dan objektif.

Dalam hal pembuatan tes bentuk pilihan ganda, ada beberapa kaidah penulisan yang perlu diperhatikan, diantaranya: (1) pokok soal (stem) yang merupakan permasalahan harus dirumuskan secara jelas. (2) Perumusan pokok soal dan jawaban alternatif jawaban hendaknya merupakan pernyataan yang diperlukan saja. (3) satu soal hanya ada satu jawaban yang benar atau paling benar. (4) Pokok soal sedapat mungkin dihindarkan perumusan pernyataan yang bersifat negatif. (5) Alternatif jawaban (*option*) sebaiknya logis dan pengecoh harus berfungsi (menarik). (6) usahakan agar tidak ada petunjuk untuk jawaban yang benar. (7) usahakan agar mencegah penggunaan pilihan jawaban yang terakhir berbunyi “semua pilihan jawaban di atas benar” atau semua pilihan jawaban di atas salah”. (8) usahakan agar pilihan jawaban homogen, baik dari segi isi maupun panjang pendeknya pernyataan. (9) apabila pilihan jawaban berbentuk angka, susunlah secara berurutan mulai angka yang terkecil di atas hingga yang terbesar di bawah. (10) dalam pokok soal usahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bersifat tidak tentu, seperti seringkali, kadang-kadang, pada umumnya dan yang sejenis. (11) usahakan agar jawaban butir soal yang satu

tidak bergantung dari jawaban butir soal yang lain. (12) dalam merakit soal diusahakan agar jawaban yang benar (kunci jawaban) letaknya tersebar.

(b) Pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komperhensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal *HOTS* yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual.

(c) Isian singkatan atau melengkapi

Soal isian singkatan atau melengkapi adalah soal yang menuntut peserta tes untuk mengisi jawaban singkat dengan cara mengisi kata, frase, angka atau symbol, karakteristik soal isian singkatan atau melengkapi adalah sebagai berikut:

- Bagian kalimat yang harus dilengkapi sebaiknya hanya satu bagian dalam ratio butir soal, dan paling banyak dua bagian supaya tidak membingungkan siswa.
- Jawaban yang dituntut oleh soal harus singkat dan pasti yaitu berupa frase, kata, angka, simbol, tempat atau waktu.

(d) Jawaban singkat atau pendek

Soal dengan bentuk jawaban singkat atau pendek adalah soal yang jawabannya berupa kata, kalimat pendek, atau frase terhadap suatu pertanyaan. Karakteristik soal jawaban singkat adalah sebagai berikut:

- (1) Menggunakan kalimat pertanyaan langsung atau kalimat perintah.

- (2) Pertanyaan atau perintah harus jelas, agar mendapat jawaban yang singkat.
- (3) Panjang kata atau kalimat yang harus dijawab oleh siswa pada semua soal diusahakan relatif sama.
- (4) Hindari penggunaan kata, kalimat atau frase yang diambil langsung dari buku teks, sebab akan mendorong siswa untuk sekedar mengingat atau menghafal apa yang ditulis di buku.

(e) Uraian

Soal bentuk uraian adalah suatu soal yang jawabannya menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

**g) Tujuan Pembuatan Soal *HOTS***

Tujuan *HOTS* bukan sebagai sebuah proses yang hanya mengarah pada akhir pencapaian level tertinggi seperti halnya menaiki sebuah tangga. *HOTS* memberi peluang kepada siswa untuk berkenalan dan akhirnya terbiasa dengan berbagai level pemikiran dari *HOTS* terendah sampai tertinggi. Siswa tidak hanya naik tangga dari bawah ke atas lalu selesai, tetapi siswa selalu naik dan turun berulang-ulang sehingga terbiasa dan paham setiap detail anak tangga. Sebagaimana soal *HOTS*, semakin terbiasa seorang anak menjelajahi berbagai level kognitif maka akan semakin mudah menyelesaikan dan menghadapi permasalahan yang ada.

Kemendikbud menjelaskan tujuan pembuatan soal *HOTS* ada empat, yaitu:

1) Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad 21

Penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik mempunyai kemampuan abad 21, yaitu mempunyai karakter yang baik, memiliki sejumlah kompetensi, dan menguasai literasi.

Penyajian soal-soal *HOTS* dalam penilaian dapat melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kemampuan abad 21 di atas. Melalui soal *HOTS* keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa percaya diri akan dibangun melalui kegiatan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2) Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah.

Dalam membuat soal *HOTS*, diharapkan dapat mengembangkan secara kreatif sesuai dengan perkembangan yang ada di daerah masing-masing, terutama dalam pembuatan stimulus soal *HOTS*. Berbagai permasalahan yang ada di daerah tersebut dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual, sehingga akan sangat menarik sebab dapat dirasakan langsung oleh peserta didik.

Di samping itu, penyajian stimulus yang ada di daerahnya tersebut, akan membangkitkan rasa cinta pada daerahnya, sehingga peserta didik akan

merasa terpanggil dalam memberikan solusi dari berbagai macam permasalahan tersebut.

### 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Pendidikan formal hendaknya dapat menjawab tantangan-tantangan yang ada di masyarakat. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di kelas, agar terkait langsung menjawab permasalahan di masyarakat. Dengan demikian, peserta didik merasakan bahwa materi yang dipelajari di kelas dapat dijadikan bekal untuk terjun di masyarakat. Tantangan-tantangan di masyarakat dapat dijadikan stimulus kontekstual dan menarik dalam penelitian, sehingga munculnya soal-soal *HOTS* diharapkan dapat menambah motivasi belajar peserta didik.

### 4) Meningkatkan mutu penilaian.

Penilaian yang berkualitas akan dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan melatih peserta didik untuk menjawab soal-soal *HOTS*, diharapkan dapat mempunyai keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

## 6. Rekonstruksi

### a. Pengertian Rekonstruksi

Pengertian rekonstruksi menurut kamus Sebelum mengartikan apa itu rekonstruksi, kita harus terlebih dahulu apa itu konstruksi. Konstruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya): susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Hal lain pula konstruksi juga dapat diartikan sebagai susunan dan hubungan bahan bangunan sedemikian rupa sehingga penyusunan tersebut menjadi

satu kesatuan yang dapat menahan beban dan menjadi kuat. Menurut kamus ilmiah, rekonstruksi adalah penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang) (menurut perilaku/tindakan dulu); pengulangan kembali (seperti semula).

Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwasanya rekonstruksi merupakan sebuah pembentukan kembali atau penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya yang awalnya tidak benar menjadi benar. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya konstruksi adalah suatu bentuk, tata cara atau secara lebih luas merupakan pola-pola hubungan yang ada di dalam suatu sistem yang membentuk suatu proses kerja dalam hal ini proses perencanaan. Sehingga dalam hal ini rekonstruksi merupakan pengembalian seperti semula.

Pembaharuan atau rekonstruksi secara terminologi memiliki berbagai macam pengertian, dalam perencanaan pembangunan nasional sering dikenal dengan istilah rekonstruksi. Rekonstruksi memiliki arti bahwa “re” berarti pembaharuan sedangkan “konstruksi” sebagaimana penjelasan diatas memiliki arti suatu system atau bentuk.

Beberapa pakar mendefinisikan rekonstruksi dalam berbagai interpretasi B.N Marbun mendefinisikan secara sederhana penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Sedangkan menurut James P. Chaplin, Reconstruction merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi

individu yang bersangkutan. Salah satunya seperti yang disebutkan Yusuf Qardhawi rekonstruksi itu mencakup tiga poin penting, yaitu pertama, memelihara inti bangunan asal dengan tetap menjaga watak dan karakteristiknya. Kedua, memperbaiki hal-hal yang telah runtuh dan memperkuat kembali sendi-sendi yang telah lemah. Ketiga, memasukkan beberapa pembaharuan tanpa mengubah watak dan karakteristik aslinya. Dari sini dapat dipahami bahwa pembaharuan bukanlah menampilkan sesuatu yang benar-benar baru, namun lebih tepatnya merekonstruksi kembali kemudian menerapkannya dengan realita saat ini.

#### **b. Analisis Butir Soal**

Analisis butir soal merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut (Arifin, 2010: 246). Surapranata dalam Mansyur dkk. (2015: 179) mengungkapkan “salah satu tujuan dilakukannya analisis adalah untuk meningkatkan kualitas soal. Dari hasil analisis tersebut diketahuilah kualitas butir soalnya”. Tujuan diadakannya analisis butir soal menurut Wahyuni dan Syukur (2012: 128) adalah “untuk mengungkapkan ciri-ciri, mutu butir tes, serta hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan, penyusunan dan penggunaan tes yang telah baik dan perlu dipertahankan”. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya tentang pembelajar mana yang telah menguasai materi dan pembelajar mana yang belum menguasai

materi (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 164).

Manfaat analisis butir soal menurut Ratnawulan (2014: 150) yaitu untuk menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya, meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis, yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal, serta meningkatkan pembelajaran melalui ambiguitas soal dan keterampilan tertentu yang menyebabkan peserta didik kesulitan mengerjakannya.

Pada dasarnya terdapat dua analisis butir soal, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis butir soal secara kualitatif atau analisis rasional dilakukan dengan menelaah butir soal yang meliputi aspek materi, konstruksi, dan bahasa pada butir sebelum diujikan untuk melihat berfungsi tidaknya butir soal tersebut. Ketiga aspek tersebut dideskripsikan menjadi indikator-indikator yang dituangkan dalam lembar telaah butir soal. Kegiatan telaah soal ini dilakukan melalui *expert judgement*. Analisis butir soal secara kuantitatif atau analisis empiris didasarkan pada jawaban soal yang telah diujikan. Dari jawaban tersebut, perhitungan dilakukan untuk mencari nilai parameter butir soal dengan metode atau rumus statistika tertentu. Kusaeri dan Suprananto (2012: 163) mengungkapkan bahwa analisis kualitatif dan kuantitatif memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, oleh karena itu cara terbaik untuk analisis butir soal memadukan keduanya sehingga saling melengkapi.

### c. Analisis Butir Soal Kualitatif

Sudjana (2014:134) menjelaskan bahwa analisis butir soal adalah kegiatan mengkaji pertanyaan tes, agar diperoleh pertanyaan yang memiliki kualitas memadai. Analisis butir soal sangat diperlukan untuk memperbaiki soal, jika dalam pembuatannya masih dijumpai kekurangan/kesalahan. Tujuan analisis butir soal untuk memperoleh soal dengan kualitas yang baik. Kualitas soal tes juga harus memiliki keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud yaitu adanya soal tes yang termasuk mudah, sedang, dan sukar secara proporsional. Analisis butir soal bertujuan untuk meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif dan mengetahui informasi apakah siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan. Soal yang berkualitas yaitu soal yang dapat memberi informasi secara tepat sesuai dengan tujuannya.

Anastasi & Urbina (1997) dalam Depdiknas (2008:4) menjelaskan bahwa, tujuan utama analisis butir soal adalah mengidentifikasi kekurangan/kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut, kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, yaitu: (1) dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi terhadap tes yang digunakan; (2) relevan bagi penyusun tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan pendidik untuk peserta didik; (3) mendukung penelitian butir soal yang efektif; (4) secara materi dapat memperbaiki tes di kelas; dan (5) meningkatkan validitas dan realibilitas soal.

Pelaksanaan analisis butir soal dapat dilakukan secara kualitatif yang berkaitan dengan isi dan bentuknya, yakni; a) aspek materi; b) aspek konstruksi; dan c) aspek bahasa/budaya. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi (berkaitan dengan kaidah penelitian butir soal). Aspek materi soal terkait dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dan tingkat berpikir yang terlibat. Aspek konstruksi berkaitan dengan penelaahan yang umumnya berkaitan dengan teknik penelitian soal. Aspek bahasa atau budaya berkaitan dengan kejelasan materi yang digunakan dan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Sunarti dan Selly (2014:136) analisis kualitatif biasanya dilakukan oleh beberapa orang teman sejawat yang berasal dari rumpun keahlian yang sama ditambah ahli konstruksi dan ahli bahasa. Melalui analisis kualitatif, dapat diketahui mengenai berfungsi atau tidaknya butir soal.

Analisis butir soal secara kualitatif dilakukan berdasarkan kaidah penelitian soal. Aspek yang diperhatikan dalam analisis secara kualitatif yaitu penelaahan soal dari segi aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya. Menurut Depdiknas (2008:4) ada dua teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif yaitu teknik moderator dan teknik panel. Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama dengan beberapa ahli seperti pendidik yang mengajarkan materi, ahli materi, pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa. Teknik panel adalah teknik penelaahan butir soal

berdasarkan kaidah penelitian butir soal, yaitu telaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Berikut ini merupakan format analisis kualitatif butir soal.

### FORMAT PENELAAHAN SOAL PILIHAN GANDA

**Mata pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas/Semester** : IX/Gasal

No	Aspek yang ditelaah	Nomor Butir Soal					
		1	2	3	4	5	Dst.
<b>A</b>	<b>Materi</b>						
1)	Butir soal sesuai dengan indikator						
2)	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi						
3)	Pilihan jawaban homogen dan logis						
4)	Hanya ada satu kunci jawaban						
5)	Isi materi sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkatan kelas						
<b>B</b>	<b>Aspek Konstruksi</b>						
1)	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas						
2)	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja						
3)	Pokok soal tidak memberikan petunjuk kunci jawaban						
4)	Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda						
5)	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi						
6)	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi						
7)	Panjang pilihan jawaban relatif sama						
8)	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban salah/benar” atau sejenisnya						
9)	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya						
10)	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya						

<b>C</b>	<b>Aspek Bahasa</b>						
1)	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						
2)	Menggunakan bahasa yang komunikatif						
3)	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
4)	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian						

### FORMAT PENELAHAHAN SOAL BENTUK URAIAN

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IX/Gasal

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor Soal				
		1	2	3	4	5
	<b>A. Materi</b>					
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)					
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai					
3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)					
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas					
	<b>B. Konstruksi</b>					
5	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal					
6	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian					
7	Ada pedoman penskorannya					
8	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca					
	<b>C. Bahasa/Budaya</b>					
9	Rumusan kalimat soal komunikatif					
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku					
11	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian					
12	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu					

13	Rumusan soal tidak mengandung kata atau ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa					
----	--	--	--	--	--	--

### FORMAT PENELAAHAN SOAL HOTS

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : IX/Gasal

No	Aspek yang ditelaah	Nomor Butir Soal					
		1	2	3	4	5	Dst.
<b>A</b>	<b>Materi</b>						
1)	Butir soal sesuai dengan indikator						
2)	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca).						
3)	Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, dan Politik).						
4)	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata).						
5)	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta).						
6)	Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu.						
7)	Jawaban tersirat pada stimulus.						
8)	Pilihan jawaban homogen dan logis. Setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar.						

<b>B</b> 1) 2) 3) 4) 5) 6) 7) 8) 9)	<b>Aspek Konstruksi</b> Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja Pokok soal tidak memberikan petunjuk kunci jawaban Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi Panjang pilihan jawaban relatif sama Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah" atau "semua jawaban di atas benar" dan sejenisnya. Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya						
<b>C</b> 1) 2) 3) 4)	<b>Aspek Bahasa</b> Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia Menggunakan bahasa yang komunikatif Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian						

#### d. Rekonstruksi Soal Ujian Sekolah Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

##### Tingkat SMP

Rekonstruksi merupakan proses membangun kembali atau menciptakan kembali atau melakukan pengorganisasian kembali atas sesuatu (Syamsudin 2011:135). Penelitian ini merekonstruksi soal ujian

sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP menjadi paket soal ujian sekolah Bahasa Indonesia berbasis HOTS tingkat SMP.

Rekonstruksi soal ujian sekolah Bahasa Indonesia sangat penting dilakukan karena kurikulum 2013 revisi menganjurkan butir soal ujian memuat HOTS sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan menyongsong abad 21. Berikut langkah-langkah merekonstruksi soal ujian sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS:

a) Menganalisis kisi-kisi ujian sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP

Kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam: (a) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, (b) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (c) merumuskan indikator soal, dan (d) menentukan level kognitif.

b) Menganalisis KD dalam kisi-kisi ujian sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP.

Tidak semua KD dapat dibuat model-model soal HOTS. Pemilihan KD jangan hanya melihat Kata Kerja Operasional (KKO) pada KD tersebut, karena KKO pada KD hanya merupakan tuntutan awal yang harus diperkaya dengan substansi- substansi.

c) Menyusun kisi-kisi ujian sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS.

- d) Menyusun indikator soal ujian sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS.
- e) Memilih soal-soal ujian sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP yang memiliki level C4, C5, dan C6.
- f) Merekonstruksi soal-soal ujian sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP yang belum HOTS.
- g) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya yang baru dan belum pernah dibaca peserta didik. Stimulus kontekstual yakni stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, dan mendorong peserta didik untuk membaca.
- h) Menulis butir soal yang sesuai dengan kisi-kisi ujian sekolah Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS.

Membuat kunci jawaban. Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman kunci jawaban.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Kajian penelitian yang berkaitan dengan analisis butir soal kini sudah banyak diminati, bahkan sampai merekonstruksi butir soal dari hasil analisisnya. Beberapa penelitian bahkan ada yang merekonstruksi soal LOTS menjadi soal yang bermuatan tentang berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis butir soal dan

rekonstruksi butir soal telah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Putri Novytasari (2014) yang berjudul “Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Menggunakan Teori Pengukuran Klasik Pada Ulangan Umum Akhir Semester Genap Bahasa Prancis SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kualitas butir soal secara kualitatif pada tes pilihan ganda yang berupa validitas isi dan mendeskripsikan kualitas butir soal secara kuantitatif pada tes pilihan ganda yang berupa reliabilitas Alpa-Cronbach, ITK, IDB, serta Efektivitas Distraktor dalam ulangan umum akhir semester genap bahasa Prancis kelas X dan XI SMA Negeri 9 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Terdapat 382 peserta didik yang meliputi siswa kelas sebanyak 191 peserta didik dan kelas XI sebanyak 191 peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) soal pilihan ganda kelas X dan XI memenuhi validitas isi; 2) indeks reliabilitas soal pilihan ganda kelas X tergolong sedang yakni sebesar 0,601, sedangkan indeks reliabilitas soal pilihan ganda kelas XI tergolong tinggi, yakni sebesar 0,795; 3) ITK soal pilihan ganda kelas X tergolong tidak baik, yakni hanya sejumlah 17 butir soal (42,5%) yang masuk dalam interval kriteria. ITK soal pilihan ganda kelas XI juga tergolong tidak baik, yakni sejumlah 12 butir soal (30%) yang masuk dalam interval kriteria; 4) IDB soal pilihan ganda kelas X tergolong kurang baik, yakni hanya 24 butir

soal (60%) yang memiliki IDB layak. IDB soal pilihan ganda kelas XI tergolong kurang baik, yakni sejumlah 26 butir soal (65%) yang memiliki IDB layak; 5) efektivitas distraktor pada soal pilihan ganda kelas X tergolong tidak baik, karena butir soal yang seluruh distraktornya efektif adalah sebanyak 9 butir soal (22,5%), sedangkan efektivitas distraktor pada soal pilihan ganda kelas XI tergolong tidak baik, karena butir soal yang seluruh distraktornya efektif adalah sebanyak 4 butir soal (10%); 6) berdasarkan kelayakan butir soal dilihat dari ITK dan IDB-nya, kualitas soal pilihan ganda kelas X dan pada kelas XI tergolong tidak baik, karena keduanya hanya terdapat 12 butir soal (30%) yang dinyatakan layak. (Novytsari, 2014: xvi)

Muslikah Purwanti (2014) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan *Microsoft Office Excel 2010*”. Peneliti menjelaskan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kualitas soal ujian akhir mata pelajaran akuntansi keuangan menggunakan *Microsoft word 2010* di SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) butir soal pilihan ganda valid 19 butir (63,33%), soal tidak valid 11 butir (36,67%), soal uraian valid 3 butir (75%), tidak valid 1 butir (25%); (2) soal pilihan ganda indeks realibilitas menunjukkan angka 0,660, uraian sebesar 0,50 sehingga tidak reliabel; (3) bentuk soal pilihan ganda 4 butir (13,33%) kategori sukar,

9 butir (30%) sedang, dan 16 butir (56,67%) mudah, bentuk soal uraian 4 butir (100%) kategori soal tingkat kesulitan sedang; (4) butir soal pilihan ganda dengan daya beda jelek 7 butir (23,33%), cukup 7 butir (23,33%), baik 10 butir (33,33%), baik sekali 6 butir (20%), bentuk soal uraian dengan daya pembeda jelek 1 butir (25%), cukup 1 butir (25%), dan baik sekali 2 butir (50%); (5) bentuk soal pilihan ganda yang termasuk soal dengan pengecoh atau distraktor yang berkualitas 3 butir (10%) memiliki pengecoh sangat baik, 10 butir (33,33%) baik, 11 butir (36,67%) cukup, 4 butir (13,33%) kurang baik, dan 2 butir (6,67%) tidak baik. Berdasarkan hasil analisis butir soal terhadap kualitas butir soal menunjukkan bahwa Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 memiliki kualitas yang baik sebesar 23,33%, kualitas yang kurang baik sebesar 16,67%, dan kualitas yang tidak baik sebesar 60%.

Galuh Werdiningsih (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kualitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XII IPS SMAN 2 Banguntapan Tahun Ajaran 2014/2015”. Peneliti melakukan penelitian analisis kualitas butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kualitas butir soal yang ditinjau dari validitas, realibilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektif pengecoh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Program Anates Versi 4 dan perhitungan manual dengan bantuan program *Excel*. Hasil dari penelitian menunjukkan: (1) kualitas

butir soal berdasarkan validitas, soal yang valid berjumlah 31 soal atau 77,5% sedangkan soal yang tidak valid berjumlah 9 soal atau 22,5%; (2) kualitas soal berdasarkan realibilitas, dapat disimpulkan butir soal Ulangan Akhir Semester Gasal mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS SMAN 2 Banguntapan tahun ajaran 2014/2015 memiliki koefisien realibilitas yang rendah yaitu sebesar 0,6776%; (3) kualitas soal berdasarkan daya pembeda, butir soal yang memiliki daya pembeda jelek berjumlah 22 butir atau sebesar 55%, butir soal yang memiliki daya pembeda cukup berjumlah 15 butir atau sebanyak 37,5%, butir soal yang memiliki daya pembeda baik sebesar 1 butir atau sebesar 2,5% dan butir soal yang memiliki daya pembeda negatif berjumlah 2 butir soal atau sebesar 5%; (4) kualitas soal berdasarkan tingkat kesukaran, butir yang tergolong sukar berjumlah 5 butir atau 12,5%, butir soal yang tergolong sedang berjumlah 22 butir atau 55%, dan butir soal yang tergolong mudah berjumlah 13 butir atau 32,5%; (5) kualitas soal berdasarkan analisis efektivitas pengecoh, terdapat 1 (2,5%) butir soal berkualitas sangat baik, 2 (5%) butir soal berkualitas baik, 15 (37,5%) butir soal berkualitas cukup, sebanyak 11 (27,5%) berkualitas tidak baik; (6) kualitas soal berdasarkan analisis butir soal secara bersama-sama, soal yang berkualitas sangat baik berjumlah 6 butir soal atau 15%, soal yang berkualitas baik berjumlah 11 butir atau 27,5%, soal yang berkualitas sedang berjumlah 10 atau 25%, soal yang berkualitas tidak baik berjumlah 11 butir atau 27,5%, dan soal yang berkualitas sangat tidak baik berjumlah 2 butir atau 5%.

Indrawati Dwi Muhwanti (2016) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri Dabin 1 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kualitas butir soal pilihan ganda dan pelaksanaan tes UAS gasal mata pelajaran PKn kelas VI SD Negeri Dabin 1 Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis butir soal pilihan ganda menggunakan analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif menggunakan analisis validitas isi menurut Gregory, dan pencocokan jenjang ranah kognitif. Analisis kuantitatif menggunakan bantuan Program Anates V4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, soal pilihan ganda yang dianalisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi. Ditinjau dari jenjang ranah kognitifnya terdapat 21 (60%) soal berkategori mengingat, 12 (34%) soal berkategori memahami, dan 2 (6%) soal berkategori menerapkan. Ditinjau dari aspek validitasnya, terdapat 9 (26%) soal berkategori sangat signifikan, 13 (37%) soal berkategori signifikan, dan 13 (37%) soal berkategori tidak signifikan. Ditinjau dari aspek realibilitas, diperoleh koefisien realibilitas sebesar 0,77 dengan kriteria cukup reliabel. Ditinjau dari aspek tingkat kesukaran, terdapat 12 (34%) soal berkategori sangat mudah, 12 (34%) soal berkategori mudah, 7 (20%) soal berkategori sedang, 3 (9%) soal berkategori sukar, dan 1 (3%) soal berkategori sangat sukar. Dilihat dari

aspek daya pembeda, terdapat 2 (6%) soal berkategori baik sekali, 9 (25%) soal berkategori baik, 15 (43%) soal berkategori cukup, 8 (23%) soal berkategori jelek, dan 1 (3%) soal berkategori jelek sekali. Dilihat dari efektivitas pengecohnya, terdapat 16 (46%) soal berkategori efektif, dan 19 (54%) soal berkategori tidak efektif. Pelaksanaan tes tergolong cukup baik karena faktor suasana lingkungan yang kurang tenang dan posisi duduk yang berdekatan.

Azizah Hasna' Arifin (2017) melakukan sebuah penelitian dengan judul "Analisis Soal Ujian Akhir Semester Genap Mata Pelajaran Komputer Akuntansi Kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun ajaran 2015/2016". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas, realibilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran, dan efektivitas tingkat pengecoh/distraktor. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program Anates Versi 4.09. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) ditinjau dari validitas, butir soal valid pada soal pilihan ganda berjumlah 22 butir soal (73,33%) dan tidak valid 8 butir (26,67%). Semua soal uraian valid berjumlah 5 (100%). (2) ditinjau dari realibilitas, soal memiliki realibilitas yang rendah dengan koefisien realibilitas sebesar 0,68 untuk soal pilihan ganda dan 0,55 untuk soal uraian. (3) ditinjau dari daya pembeda, butir soal pilihan ganda kategori tidak baik berjumlah 1 butir (3,33%), jelek 8 butir (26,67%), cukup 9 butir (30%), baik 11 butir (36,67%), dan baik sekali 1 butir (3,33%). Soal uraian dengan kriteria sangat buruk 0 butir (0%), agak

baik 2 butir (40%), baik 2 butir (40%), dan sangat baik 1 butir (20%). (4) ditinjau dari tingkat kesukaran, soal pilihan ganda dengan kategori sukar 2 butir (6,67%), sedang 12 butir (40%), mudah 16 butir (53,33%). Pada soal uraian 5 soal termasuk kategori mudah (100%). (5) ditinjau dari efektivitas pengecoh /distraktor, dengan kategori sangat baik 3 soal (10%), baik 7 butir (23,33%), cukup baik 9 butir (30%), kurang baik 7 butir (23,33%), dan tidak baik 4 butir (13,33%).

Mukti Sari (2017) melakukan penelitian dengan sebuah judul “Rekonstruksi Butir Soal Ulangan Tengah Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluatif. Fokus penelitian ini adalah kualitas butir soal secara kualitatif, kualitas butir soal secara kuantitatif, dan rekonstruksi butir soal. Analisis data secara kualitatif menggunakan teknik analisis validitas isi, sedangkan analisis secara kuantitatif menggunakan bantuan program aplikasi Anates V4. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dilakukan kegiatan rekonstruksi terhadap soal-soal yang tidak laik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal pilihan ganda yang dianalisis ditinjau dari analisis validitas isi berupa aspek materi, konstruksi, dan bahasa/budaya memiliki kategori direvisi karena dinyatakan memiliki kadar validitas sedang. Ditinjau dari analisis validitas item, terdapat 7 (14%) butir soal berkategori sangat signifikan, terdapat 8 (16%) butir soal berkategori signifikan, terdapat 35 (70%) berkategori tidak signifikan. Analisis realibilitas menunjukkan kategori sedang dengan hasil realibilitas sebesar

0,47. Ditinjau dari analisis indeks tingkat kesukaran, terdapat 37 (74%) butir soal berkategori sangat mudah, terdapat 4 (8%) butir soal berkategori mudah, terdapat 6 (12%) butir soal berkategori sedang, terdapat 2 (4%) butir soal berkategori sukar, dan terdapat 1 (2%) butir soal berkategori sangat sukar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes tersebut tidak memiliki perbandingan soal tes yang ideal. Ditinjau dari analisis indeks daya beda, terdapat 34 (68%) butir soal berkategori jelek, terdapat 14 (28%) butir soal berkategori cukup, dan terdapat 2 (4%) butir soal berkategori baik. Ditinjau dari analisis keefektifan distraktor/pengecoh, terdapat 1 (2%) butir soal berkategori diterima, terdapat 23 (46%) butir soal berkategori revisi distraktor, dan terdapat 26 (52%) berkategori ditolak. Rekonstruksi butir soal didasarkan atas analisis validitas item, indeks tingkat kesukaran, dan keefektifan distraktor. Berdasarkan hasil analisis tersebut terdapat 11 (22%) butir soal yang harus direkonstruksi. Butir soal rusak atau tidak laik yang diperoleh dari hasil analisis tersebut dapat direkonstruksi sehingga soal yang disusun dapat berkualitas.

Intan Yunanda, Sunarmi, dan Masjhudi (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis dan Rekonstruksi Butir Soal Ujian Akhir Semester Genap Biologi SMA Kelas X Tahun Pelajaran 2016/2017 di Tiga SMA Kabupaten Tulungagung”. Tujuan penelitian tersebut yaitu mengetahui kualitas soal yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif serta mengetahui hasil rekonstruksi soal. Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Objek penelitian yaitu soal UAS Genap Biologi

Kelas X tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah 180 soal dari tiga SMA di Kabupaten Tulungagung serta jumlah lembar jawab peserta didik sebanyak 316 lembar. Jumlah soal yang direkonstruksi yaitu 54 soal yang kemudian diujicobakan. Analisis kuantitatif meliputi tingkat kesukaran, daya beda, reliabilitas dan efektifitas pengecoh. Analisis data secara kualitatif meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Hasil rekonstruksi soal dengan kategori baik dapat dimasukkan ke bank soal. Setelah dilakukan analisis butir soal disarankan sebaiknya pendidik melakukan analisis butir soal secara rutin dan mempertahankan penyusunan soal yang berkualitas.

Nabilah Febrianti Hasan (2018) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis dan Rekonstruksi Butir Soal Ulangan Akhir Semester Genap Kelas XI Mata Pelajaran Biologi Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMA Negeri 4 Pasuruan dan Kesesuaiannya dengan Kurikulum 2013”. Analisis butir soal bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas soal melalui revisi atau membuang butir soal yang tidak sesuai. Jika kualitas setiap butir soal belum diketahui secara pasti, akan berdampak pada biasanya informasi yang diperoleh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa: 1) validitas logis soal ulangan akhir semester genap tergolong rendah. Sebanyak 12 butir soal sesuai dengan materi pada kisi-kisi soal dan tidak ada butir soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kisi-kisi soal. Namun, seluruh butir soal menggunakan bahasa yang baik; 2) tingkat kesukaran soal ulangan akhir semester genap dengan soal kategori mudah

berjumlah 18 butir atau 45%. Soal dengan kategori sedang berjumlah 16 butir atau 40%. Soal dengan kategori sukar berjumlah 6 atau 15%; 3) daya pembeda soal ulangan akhir semester genap berdasarkan perlunya perbaikan, yakni kategori soal sangat baik berjumlah 4 butir atau 10%. Soal yang diterima sebanyak 5 butir atau 12,5%. Soal yang perlu diperbaiki berjumlah 7 soal atau 17,5%. Soal yang ditolak dan tidak berlaku berjumlah 24 butir atau 60% butir soal; 4) efektifitas pengecoh soal ulangan akhir semester genap dengan kategori berfungsi sebanyak 3 butir soal atau 7,5%. Soal dengan kategori revisi sebanyak 14 butir atau 35%. Soal dengan kategori tidak berfungsi sebanyak 23 butir atau 57,5%; 5) realibilitas soal ulangan akhir semester genap adalah 0,89 sehingga tergolong sangat baik; 6) rekonstruksi kisi-kisi soal digunakan sebagai acuan pengembangan 50 butir soal yang telah divalidasi oleh ahli evaluasi dan ahli materi sehingga tergolong sangat valid; 7) kesesuaian soal ulangan akhir semester genap dengan kurikulum 2013 sebesar 79% sehingga tergolong valid; 8) kemampuan pendidik dalam menganalisis soal menggunakan *Microsoft excel 2013* mengalami kenaikan skor dari skor pretest dan skor akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas soal masih tergolong rendah sehingga perlu dilakukan rekonstruksi kisi-kisi dan pengembangan soal yang sesuai dengan kurikulum 2013. Analisis validitas soal perlu untuk dilakukan sebelum soal diujikan pada peserta didik sehingga kesesuaian soal dengan kurikulum 2013 dapat diketahui. Lembar jawaban peserta didik digunakan sebagai data untuk melakukan analisis data empiris soal untuk

kemudian digunakan sebagai acuan perbaikan soal. Kemampuan pendidik biologi di SMAN 4 Pasuruan dalam mengoperasikan *Microsoft excel 2013* masih perlu untuk ditingkatkan agar pelaksanaan analisis butir soal dapat dilakukan secara mandiri.

Taufiqurrahman, M. Tubi Heryandi, dan Junaidi (2018) melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam”. Metode penelitian yang digunakan dalam pengembangan instrument penilaian *higher order thinking skill* adalah Research and Development dengan 4D (*Define, Design, Develop, & Disseminate*) proses pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skill* tersebut melalui tahap awal dalam pendefinisian (*define*) yakni merupakan tahapan pada analisis kebutuhan pada pembuatan soal. Tahap kedua adalah tahap desain (*design*) yang merupakan perancangan produk guna menghasilkan rancangan awal instrument penilaian. Tahap ketiga adalah pengembangan (*develop*) dalam menghasilkan produk akhir dari proses validasi ahli. Tahap terakhir adalah penyebar luasan (*disseminate*) yaitu tahap dalam mengemas instrument penelitian *higher order thinking skill* menjadi sebuah buku panduan untuk memudahkan para pendidik dalam proses pembuatan penilaian *higher order thinking skill* khususnya pembuatan instrumen penilaian yang memiliki level *higher order thinking skill*. Hasil pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skill* untuk materi PAI dengan kategori laik. Besar skor rata-rata yang diberikan oleh ahli assessment yaitu 4 dengan kategori

laik. Dari ahli materi yaitu 4 dengan kategori sangat laik dan penilaian ahli konstruksi materi PAI nilai rata-rata 5 dengan kategori sangat laik. Oleh karena itu, instrument penilaian *higher order thinking skill* untuk materi PAI dapat digunakan sebagai instrument penilaian *higher order thinking skill* materi PAI kelas X bagi setiap Lembaga SMK.

Alfiyatur Rohmaniah (2019) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Rekonstruksi Soal USBN Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Studi Kasus di SMP Semesta Semarang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memungkinkan hasil penelitian yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis kandungan HOTS soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP dan memaparkan hasil rekonstruksi soal USBN Bahasa Indonesia tingkat SMP berbasis HOTS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan HOTS pada soal USBN bahasa Indonesia tingkat SMP sebanyak 52,5% yang terdiri atas C4, C5, dan C6. Terdapat pula soal yang mengandung MOTS sebanyak 47,5% yaitu berupa level kognitif pemahaman dan level kognitif aplikasi. Berdasarkan analisis kualitatif butir soal USBN yang dilakukan menggunakan format telaah butir soal pilihan ganda dan telaah soal HOTS bentuk pilihan ganda, baik dari segi materi, konstruksi, dan bahasa kurang baik, masih terdapat kekurangan pada materi yang ditanyakan belum sesuai dengan kompetensi, pilihan jawaban belum homogen dan logis, pokok soal belum dirumuskan

dengan singkat, jelas, dan tegas, pokok soal memberikan petunjuk kunci jawaban, belum menggunakan bahasa yang sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia dan karakteristik soal HOTS yakni tingkatan level kognitif dan stimulus pada butir soal. Berdasarkan hasil telaah HOTS soal USBN bahasa Indonesia tingkat SMP menggunakan level kognitif C2 sebanyak 22,5%, level kognitif C3 sebanyak 25%, level kognitif C4 sebanyak 25%, C5 sebanyak 12,5%, dan C6 sebanyak 15%. Butir soal yang belum sesuai dengan indikator C4, C5, dan C6 akan dilakukan perbaikan stimulus dan level kognitif yang sesuai dengan orientasi HOTS. Rekonstruksi dilakukan untuk memperbaiki sesuatu yang sesuai dengan harapan. Kisi-kisi soal USBN bahasa Indonesia berbasis HOTS hasil rekonstruksi mengandung HOTS sebanyak 95% dan MOTS 5% dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi dan dapat bersaing dalam dunia internasional.

Khoirun Nisa (2019) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Rekonstruksi Soal Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* Bermuatan Bela Negara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluative dengan fokus penelitian berupa soal, prinsip rekonstruksi, rekonstruksi soal yang berorientasi HOTS bermuatan bela negara, penilaian ahli terhadap hasil rekonstruksi, perbaikan rekonstruksi soal yang berorientasi HOTS bermuatan bela negara. Data dari penelitian ini adalah 1) informasi kualitas soal berorientasi HOTS dan bermuatan bela negara yang diperoleh dari

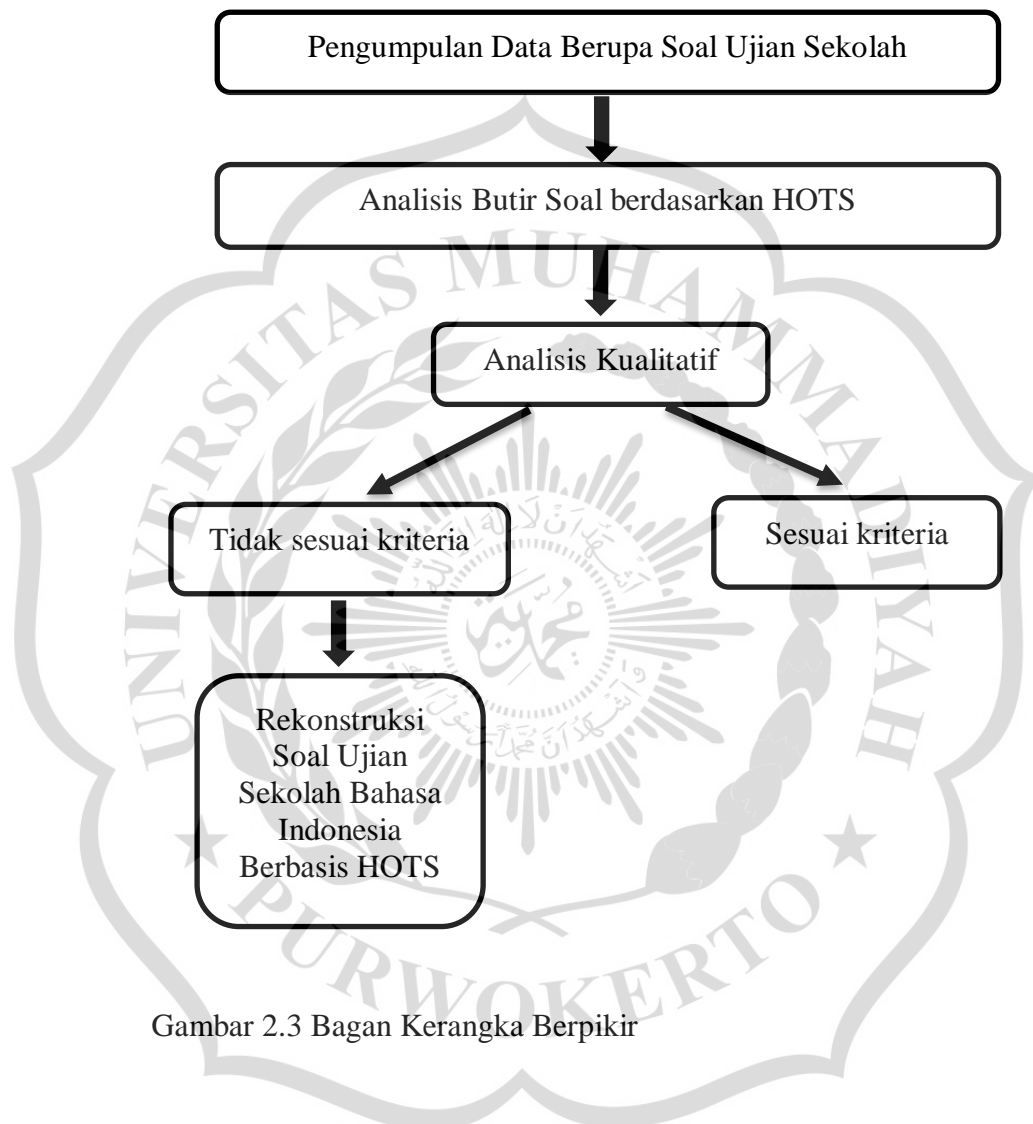
observasi butir soal, wawancara pendidik dan ahli, serta studi dokumentasi, 2) hasil penilaian ahli yang dikuantitatifkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) hasil analisis kualitas soal PAS gasal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII dilihat dari aspek orientasi soal terhadap HOTS (level 3) hanya 17,78%, sedangkan soal dengan level 1 dan 2 masing-masing diperoleh presentase sebanyak 51,11% dan 31,11%. Kualitas soal dilihat dari muatan karakter bela negara dalam stimulus soal diperoleh presentase sebanyak 26,67%, sedangkan soal dengan stimulus yang bukan bela negara dan soal yang tidak terdapat bela negara masing-masing persentasenya 20,00% dan 53,33%, 2) diperoleh prinsip/karakteristik rekonstruksi soal PAS gasal mata pelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi HOTS bermuatan bela negara, 3) hasil rekonstruksi soal PAS gasal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang berorientasi HOTS bermuatan bela negara didasarkan pada kualitas soal, yaitu dengan meningkatkan presentase HOTS dari 17,78% menjadi soal yang 100% berorientasi HOTS, dan memberikan stimulus pada setiap soal yang dibuat, 4) hasil penilaian ahli terhadap rekonstruksi soal PAS gasal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang berorientasi HOTS bermuatan bela negara didasarkan pada hasil validasi ahli terhadap soal secara kualitatif, dan 5) hasil perbaikan rekonstruksi soal PAS gasal mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang berorientasi HOTS bermuatan bela negara didasarkan pada hasil validasi ahli.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian untuk menganalisis butir soal menjadi sangat penting bagi peningkatan kualitas soal. Penelitian di atas menganalisis soal ujian atau tes untuk berbagai mata pelajaran atau jenis tes yang dilaksanakan sebagai tes harian, sumatif, maupun formatif.

### **C. Kerangka Pikir**

Kurikulum 2013 revisi memiliki peranan penting terhadap penilaian. Penilaian yang mengadopsi standar penilaian internasional merupakan perubahan yang ditunjukkan pada seluruh mata pelajaran di sekolah, baik tingkat dasar maupun menengah. Standar penilaian yang diadopsi merupakan standar penilaian yang menuntut peserta didik dalam menjawab soal dan mengoptimalkan kemampuan berpikir lebih tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dikenal dengan istilah HOTS.

Kerangka pemikiran penelitian peneliti dapat dibuat dalam bentuk bagan 2.3 di bawah ini:



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir